

# PERAN PENYULUH DALAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI PANGAN RUMAH TANGGA

## *Role of Extension Workers on Increasing the Household's Food Diversification*

Rafnel Azhari, Pudji Muljono, dan Prabowo Tjitropranoto

Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.  
Kampus Dramaga, Bogor 16002  
Email : azharirafnel@yahoo.com

Naskah diterima : 20 Juni 2013

Naskah disetujui terbit : 24 September 2013

### ABSTRACT

The Government of Indonesia launches an Accelerated Food Consumption Diversification (P2KP) Program. This program aims to encourage people to enhance more nutritious, balanced, safe food consumption patterns. Objectives of the research are: (1) to identify community's perception toward food diversification; (2) to analyze effects of individual characteristics on community's perception toward food diversification and the level of household food diversification level; (3) to analyze the extension role on community's perception toward food diversification and household food diversification level. This research uses a census method. Data collection was carried out from February to June 2013. The results showed that: (1) perceptions of participating and non-participating communities toward P2KP are relatively high; (2) the individual respondent's characteristics affecting perception on food diversification are age, formal education, and TV and newspaper exposures, while the individual community's characteristics affecting are age, formal education, and income; (3) roles of extension workers affecting the community's perception of food diversification are the role as a communicator and a motivator, and there is no role of extension worker variables.

**Keywords:** *diversification, food, household, extension worker, perception*

### ABSTRAK

Pemerintah dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap diversifikasi pangan masyarakat meluncurkan program P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan). Program ini juga bertujuan untuk mendorong peningkatan pola konsumsi pangan yang semakin beragam, bergizi, berimbang, serta aman. Kabupaten Bogor adalah salah satu kabupaten pelaksana program P2KP. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan; (2) menganalisis pengaruh karakteristik individu masyarakat terhadap persepsinya dalam hal diversifikasi pangan dan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga; (3) menganalisis pengaruh peranan penyuluh terhadap persepsi masyarakat mengenai diversifikasi pangan dan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Penelitian menggunakan metode sensus. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan Februari 2013 sampai Juni 2013. Hasil penelitian menunjukkan: (1) persepsi masyarakat peserta dan bukan peserta program P2KP berada dalam kategori tinggi; (2) karakteristik individu responden yang berpengaruh nyata terhadap persepsinya dalam hal diversifikasi pangan adalah : umur, pendidikan formal dan keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar; sedangkan karakteristik individu masyarakat yang berpengaruh nyata terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga adalah umur, pendidikan formal dan pendapatan; (3) peran penyuluh yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat tentang diversifikasi pangan adalah peran sebagai komunikator dan peran sebagai motivator sedangkan peubah peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga.

**Kata kunci :** *diversifikasi, pangan, rumah tangga, penyuluh, persepsi*

## PENDAHULUAN

Global Food Security Index Tahun 2013, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan peringkat ke-66 dari 107 negara di dunia dalam hal ketahanan pangan. Hal tersebut menunjukkan buruknya ketahanan pangan Indonesia. Kejadian rawan pangan menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan politik Indonesia. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting bagi Indonesia untuk mampu mewujudkan ketahanan pangan nasional, rumah tangga dan individu yang berbasiskan kemandirian penyediaan pangan domestik (Ariani, 2010). Dalam mewujudkan ketahanan pangan tersebut, Indonesia dihadapkan pada berbagai macam tantangan, diantaranya jumlah penduduk yang besar, ketergantungan yang tinggi pada beras, masih besarnya jumlah penduduk miskin serta perubahan iklim yang mengganggu produktivitas pertanian.

Peraturan Pemerintah tentang Ketahanan Pangan No. 68 tahun 2002 pasal 9 ayat 2 menyebutkan bahwa salah satu cara meningkatkan diversifikasi pangan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengkonsumsi aneka ragam pangan berdasarkan prinsip gizi seimbang. Diversifikasi pangan erat kaitannya dengan persepsi. Menurut Sumaryanto (2009) kebiasaan makan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga, dan masyarakat, sehingga tahap awal untuk mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi. Sumbangan pendidikan formal maupun nonformal, teladan dari kelompok elit dan promosi media massa sangat diperlukan.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap diversifikasi pangan masyarakat pemerintah meluncurkan program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP). Program tersebut bertujuan mendorong peningkatan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang, serta aman yang dicerminkan oleh skor minimal PPH rata-rata nasional adalah 88,1 pada tahun 2011 dan 95 pada tahun 2015.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten pelaksana program P2KP. Program tersebut melibatkan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BPK4K) sebagai pelaksana program. BPK4K melakukan penyuluhan dalam upaya percepatan dan penganekaragaman konsumsi pangan. Kegiatan penyuluhan ditujukan kepada 15 kelompok wanita tani (KWT).

Agar usaha peningkatan perilaku masyarakat dilaksanakan lebih terarah, maka penyuluh pertanian selaku petugas pemerintah diharapkan memiliki kemampuan yang mendasar dalam pelaksanaan tugasnya. Kemampuan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian saja, akan tetapi sampai pada tingkat penganekaragaman konsumsi pangan dalam rumah tangga. Fakta tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan sebagai berikut: (a) bagaimana persepsi masyarakat peserta program dan bukan peserta program P2KP terhadap diversifikasi pangan?; (b) bagaimana pengaruh karakteristik individu masyarakat terhadap persepsinya dalam hal diversifikasi pangan?; (c) bagaimana pengaruh karakteristik individu masyarakat terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga?; (d) bagaimana pengaruh peranan penyuluh terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan?; (e) bagaimana pengaruh peranan penyuluh terhadap pelaksanaan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga?.

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan; (2) menganalisis pengaruh karakteristik individu masyarakat terhadap persepsinya dalam hal diversifikasi pangan dan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga; (3) menganalisis pengaruh peranan penyuluh terhadap perubahan persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan dan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Kerangka Pemikiran

Penyuluhan mempunyai peranan yang sangat strategis. Hal ini disebabkan oleh penyuluhan yang merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya. Keberadaan penyuluh pertanian tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, namun juga bertujuan mengubah perilaku dan pemahaman masyarakat tentang keragaman pangan yang dikonsumsi dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional.

Menurut Kurt Lewin (Mardikanto, 2009), terdapat tiga macam peran penyuluh yang terdiri atas: (1) pencairan diri dengan masyarakat sasaran, (2) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan, dan (3) pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran. Agar lebih profesional maka seorang penyuluh harus berperan sebagai: pembawa informasi, pendengar yang baik, motivator, fasilitator proses, agen penghubung, pembentuk kemampuan, guru keterampilan, *work helper*, pengelola program, pekerja kelompok, penjaga batas, promotor, pemimpin lokal, konsultan, protektor dan pembentuk lembaga (Lionberger & Gwin, 1982). Mosher (1997) menguraikan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Van Den Ban dan Hawkins (1999) menyebutkan peranan penyuluh adalah melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarannya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar dan berdampak efektif.

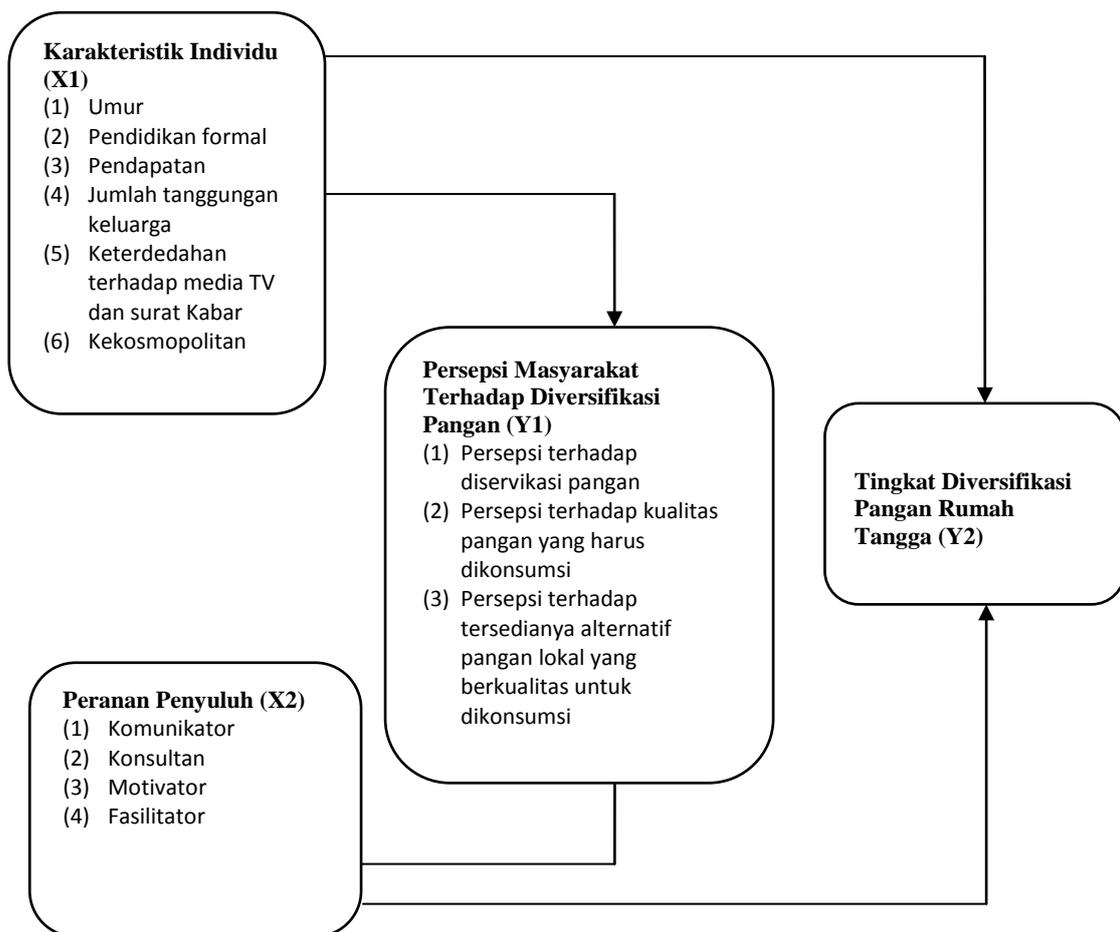
Penelitian Fitriani (2011) tentang tingkat adopsi hasil-hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung di Provinsi Lampung melalui organisasi kelompok menunjukkan tingkat adopsi hasil Penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung yang masih rendah, yaitu sebesar 1,3 persen. Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, Penelitian Hidayah (2011) menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan belum siap menerapkan diversifikasi pangan pokok secara total, karena sulit dalam merubah pola makan. Hal ini membuktikan belum siapnya masyarakat dalam melakukan diversifikasi pangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martianto (2009) menunjukkan bahwa, persepsi para pejabat daerah mengenai diversifikasi konsumsi pangan berbasis pangan lokal masih bervariasi dan cenderung terfokus pada pangan pokok serta belum menekankan pentingnya optimalisasi potensi pangan lokal. Dalam penelitian ini, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah, apa yang ingin diketahui masyarakat mengenai diversifikasi pangan, bukan persepsi pejabat menentukan kebijakan, serta ingin mengetahui pengaruh peranan penyuluh terhadap persepsi masyarakat tentang diversifikasi pangan dan pengaruh peranan penyuluh terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga.

Gibney (2005) menjelaskan bahwa studi pemilihan makanan pada manusia melibatkan banyak interaksi kompleks yang mencakup berbagai aspek, mulai dari mekanisme biologis pengendalian selera makan, psikologi perilaku makan, nilai-nilai sosial dan budaya, hingga berbagai upaya kesehatan masyarakat dan komersial untuk mengubah asupan makanan pada populasi tertentu. Pemilihan makanan tampak jelas sebagai hasil akhir suatu proses pengambilan keputusan sebagai tujuan maupun sebagai suatu mekanisme atau proses. Berdasarkan tinjauan psikologi perilaku makan, ada beberapa atribut personal yang memengaruhi individu dalam memilih bahan pangan, antara lain persepsi terhadap atribut sensorik (misalnya cita rasa dan tekstur), faktor

psikologi (misalnya faktor emosi seperti keadaan jiwa dan faktor sikap) dan lingkungan sosial (misalnya norma budaya, pengiklanan, faktor ekonomi, dan ketersediaan produk pangan). Pemahaman proses pemilihan makanan di tingkat individu bersifat kompleks. Pengalaman dalam perjalanan hidup individu akan memengaruhi faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap proses pemilihan makanan. Faktor tersebut mencakup idealisme, faktor personal, sumber daya, konteks sosial, dan konteks makanan. Selanjutnya pengaruh tersebut menginformasikan pengembangan berbagai sistem personal untuk memilih makanan menggunakan negosiasi nilai-nilai dan strategi perilaku.

Sejalan dengan penelitian Gibney (2005) karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya didunia atau lingkungannya sendiri. Karakteristik individu merupakan salah satu faktor penting untuk diketahui dalam rangka memahami kecendrungan perilaku seseorang atau masyarakat dalam kehidupannya. Kemampuan atau potensi yang dimiliki masyarakat dapat dipelajari melalui karakteristik yang melekat pada diri masyarakat itu sendiri. Slamet (2003) menjelaskan bahwa umur, pendidikan, status sosial ekonomi, pola hubungan, sikap, dan dogma merupakan faktor individu yang memengaruhi proses adopsi inovasi.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian Peranan Penyuluh Dalam Peningkatan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga

Kerangka pemikiran dibangun dengan mengintegrasikan teori Rogers (2003) tentang keputusan inovasi, Gibney (2005) tentang pemilihan makanan oleh manusia, dan Slamet (2003) tentang faktor individu yang memengaruhi proses adopsi inovasi (Peubah  $X_1$ ). Subpeubah  $X_2$  diperoleh dari teori Lionberger and Gwin (1982), Mosher (1987), Van

Den Ban dan Hawkins (1999), serta UU RI No. 16 Tahun 2006 tentang peranan penyuluh. Subpeubah  $Y_1$  diperoleh dari UU RI No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, peraturan pemerintah tentang ketahanan pangan No. 68 tahun 2002, serta Sumaryanto (2009) tentang diversifikasi pangan. Subpeubah  $Y_2$  diperoleh dari FAO (2006) tentang rumus pola pangan harapan (PPH) guna menentukan tingkat diversifikasi pangan, UU RI No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, Perpres No. 22 Tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal dan Permentan Nomor 43 tahun 2009 tentang gerakan percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal. Diagram kerangka berpikir ditampilkan pada Gambar 1.

## Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain “*ex Post facto*” dengan tujuan mencari data dan fakta mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat dan peranan penyuluh terhadap diversifikasi pangan dan tingkat diversifikasinya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota kelompok wanita tani (KWT) sebagai responden penelitian. Populasi penelitian adalah anggota kelompok wanita tani (KWT) yang berada di Kecamatan Dramaga, Kecamatan Cibungbulang sebagai peserta program P2KP, dan anggota kelompok wanita tani yang berada di Kecamatan Ciomas sebagai responden yang bukan berasal dari peserta program P2KP. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara sensus, yaitu dengan mengambil semua anggota populasi sebagai responden. Jumlah responden sebanyak 105 orang, dengan rincian 50 orang dari kelompok peserta program dan 55 orang dari kelompok bukan peserta program P2KP. Kelompok wanita tani peserta program P2KP adalah, kelompok wanita tani yang menjadi sasaran penyuluhan diversifikasi pangan melalui program percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan (P2KP), sedangkan yang dimaksud dengan kelompok wanita tani bukan pelaksana program P2KP adalah, kelompok wanita tani yang telah ada di masyarakat, mendapatkan penyuluhan dan dinilai berprestasi oleh penyuluh tetapi bukan menjadi sasaran dari penyuluhan diversifikasi pangan melalui program percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan (P2KP). Pemilihan kelompok tersebut dilakukan secara sengaja atau *Purposive sampling*, dengan pertimbangan:

1. Kelompok wanita tani (KWT) peserta Program P2KP di Kecamatan Dramaga dan Cibungbulang, menurut penilaian penyuluh, merupakan kelompok terbaik dalam pelaksanaan program P2KP di Kabupaten Bogor. Kecamatan Cibungbulang juga menjadi tempat dilaksanakannya RUSNAS di bidang diversifikasi pangan pokok.
2. Kelompok wanita tani (KWT) di Kecamatan Ciomas merupakan kelompok wanita tani yang berprestasi dan aktif mendapatkan pembinaan.
3. Kecamatan Dramaga dan Cibungbulang merupakan daerah dengan potensi budidaya komoditas padi sawah dan palawija yang besar di Kabupaten Bogor, serta menjadi daerah penghasil pangan lokal seperti talas bogor, ubi jalar dan singkong.

## Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dalam bulan Februari 2013 sampai dengan Juni 2013. Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui wawancara, dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah memenuhi persyaratan kesahihan (validitas), keterandalan (realibilitas), dan dapat dipertanggungjawabkan (Kerlinger, 2000; Nawawi dan Hadari, 2006). Data dari sumber lain (informan kunci)

diperoleh melalui wawancara mendalam yang bersifat sebagai data pendukung atau untuk verifikasi.

## Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif terdiri atas distribusi frekuensi, uji beda Mann Whtny, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh antarvariabel menggunakan analisis regresi berganda Stepwise dengan Software SPSS 17.0. Dalam penelitian ini data yang berskala ordinal ditransformasi menjadi data interval (yang memiliki ciri jarak numerik yang sama) dengan menggunakan Method of Successive Interval (MSI) (Muhidin dan Abdurahman, 2007). Dalam pengolahan data, program yang digunakan untuk mentransformasi data dari ordinal ke interval menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) HO : tidak berpengaruh nyata karakteristik individu terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan; (2) HO: tidak terdapat pengaruh nyata peranan penyuluh terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan; (3) HO: tidak terdapat pengaruh nyata karakteristik individu masyarakat terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga; (4) HO: tidak terdapat pengaruh nyata peranan penyuluh terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Persamaan 1: } Y_1 = \beta_0 + \beta_{1-n} X_{1-n} + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 2: } Y_1 = \beta_0 + \beta_{2-n} X_{2-n} + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 3: } Y_2 = \beta_0 + \beta_{3-n} X_{1-n} + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 4: } Y_1 = \beta_0 + \beta_{4-n} X_{2-n} + \varepsilon$$

Hipotesis yang diajukan adalah:

H0 = faktor X tidak berpengaruh terhadap Y

H1 = faktor X berpengaruh terhadap Y

Keterangan: Y1 = Persepsi masyarakat; Y2 = Tingkat diversifikasi pangan rumah tangga; X1 = Karakteristik individu; X2 = Peranan penyuluh;  $\varepsilon$  = Error;  $\beta_0$  = Intercept;  $\beta_{i-n}$  = Regression Coefficient

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat Peserta dan Bukan Peserta Program P2KP Terhadap Diversifikasi Pangan

Selera dan kebiasaan makan sangat terkait dengan persepsi individu, keluarga, dan masyarakat mengenai pangan yang mereka makan (Sumaryanto, 2009). Untuk mengubah pola konsumsi masyarakat, dibutuhkan upaya untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pangan yang akan mereka konsumsi.

Indikator persepsi yang diamati dalam penelitian ini yaitu, persepsi mengenai diversifikasi pangan, persepsi mengenai kualitas pangan yang harus dikonsumsi dan persepsi terhadap tersedianya alternatif pangan lokal yang berkualitas untuk dikonsumsi. Pengamatan ketiga indikator persepsi tersebut di dasari atas defenisi diversifikasi pangan menurut Undang-Undang Pangan No. 18 tahun 2012. Pada Tabel 1 bawah ini disajikan persepsi masyarakat peserta program dan bukan peserta program P2KP.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat Peserta Program dan Bukan Peserta Program P2KP

Persepsi	Rataan skor kelompok peserta program <sup>*)</sup>	Rataan skor kelompok bukan peserta program <sup>*)</sup>	Uji Beda Mann Whitney
Persepsi terhadap diversifikasi pangan	3,22	2,20	0,000**
Persepsi terhadap kualitas pangan yang harus dikonsumsi	2,60	2,80	0,062
Persepsi terhadap tersedianya alternatif pangan lokal yang berkualitas untuk dikonsumsi	3,10	3,20	0,837
Total rataan skor	2,97	2,73	

Keterangan: \*) interval skor 1,00 – 1,74 = sangat rendah; 1,75 – 2,49 = Rendah; 2,50 – 3,24 Tinggi; 3,25 – 4,00 = Sangat tinggi.

\*\*) Berbeda sangat nyata pada  $\alpha = 0.01$ .

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, secara umum terlihat bahwa persepsi masyarakat peserta program P2KP berada dalam kategori tinggi dengan total rataan skor 2,97. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian dan pemahaman masyarakat peserta program P2KP terhadap diversifikasi pangan sampai kepada alternatif pangan lokal yang tersedia untuk dikonsumsi sudah baik. Persepsi masyarakat bukan peserta program P2KP, secara umum juga berada dalam kategori tinggi, dengan rataan skor 2,73, akan tetapi persepsi terhadap diversifikasi pangan berada dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bukan peserta program belum sepenuhnya baik.

Hasil uji beda Mann Whitney (Tabel 1) menegaskan perbedaan persepsi antara kelompok peserta program dan bukan peserta program P2KP. Persepsi masyarakat mengenai diversifikasi pangan berbeda sangat nyata ( $\alpha = 0,01$ ), sedangkan persepsi mengenai kualitas pangan dan persepsi terhadap tersedianya pangan lokal sebagai pangan alternatif tidak berbeda nyata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan yang dilakukan dalam upaya peningkatan diversifikasi pangan rumah tangga berhasil mengubah persepsi masyarakat ke arah positif terhadap diversifikasi pangan. Penyuluhan yang diarahkan secara khusus pada upaya peningkatan diversifikasi pangan, dapat mengubah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai diversifikasi pangan, sehingga mereka bisa memandang positif dan mendukung upaya diversifikasi pangan rumah tangga.

### **Tingkat Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Peserta Program Bukan Peserta Program P2KP**

Tingkat diversifikasi pangan rumah tangga dalam penelitian ini diukur dengan skor PPH (Pola Pangan Harapan). Pola pangan harapan adalah komposisi atau susunan pangan kelompok pangan yang didasarkan atas kontribusi energinya baik mutlak maupun relatif yang memenuhi kebutuhan gizi menurut kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa. Skor PPH yaitu nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung berdasarkan metode PPH. Rata-rata skor PPH pada kelompok peserta program dan bukan peserta program P2KP dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor PPH Diantara Kelompok Pelaksana Program dan Bukan Pelaksana Program P2KP

No	Kelompok pangan	Skor PPH ideal	Skor PPH		Uji T
			Responden peserta program	Responden bukan peserta program	
1	Padi-padian	25	40,02	40,93	0,087
2	Umbi-umbian	2,5	0,35	0,02	0,000**
3	Pangan hewani	24	14,54	14,20	0,911
4	Kacang-kacangan	10	7,65	6,53	0,524
5	Sayur dan buah	30	6,26	3,41	0,033*
6	Biji berminyak	1	0,19	0,23	0,744
7	Lemak dan minyak	5	3,20	3,10	0,885
8	Gula	2,5	0,03	0,02	0,851
9	Lain-lain	0,00	0,00	0,00	
	Jumlah	100	70,90	68,47	

Keterangan: \*\* berbeda sangat nyata pada  $\alpha = 0,01$ ; \* berbeda nyata pada  $\alpha = 0,05$ .

Tabel 2 menunjukkan rata-rata skor PPH pada kelompok pelaksana program baru mencapai 70,90 dan pada kelompok bukan pelaksana program 69,87 dari skor PPH ideal yaitu 100. Skor PPH per kelompok pangan baik pada kelompok pelaksana program P2KP maupun kelompok bukan pelaksana program P2KP masih jauh dari skor ideal. Untuk padi-padian, skor PPH nya sangat tinggi, jauh melebihi skor PPH ideal, yang semestinya adalah 25. Hal ini menunjukkan masih tingginya konsumsi beras kelompok pelaksana program maupun bukan pelaksana program P2KP, sedangkan untuk kelompok pangan lain lebih rendah skornya dari skor PPH ideal. Hasil penelitian ini sejalan dengan data BPS yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia merupakan konsumen beras terbesar didunia. Konsumsi beras rata-rata penduduk Indonesia adalah 154 kg/kapita/tahun (BPS, 2013), angka ini jauh diatas konsumsi beras di China yang hanya sebesar 90 kg/kapita/tahun, India sebesar 74 kg kapita/tahun, Thailand sebesar 100 kg/kapita/tahun dan Philipina sebesar 100 kg/kapita/, serta Malaysia sebesar 65 kg/kapita/tahun (BPS, 2013).

Skor PPH pada kelompok pelaksana Program P2KP yang sudah mencapai 70,0 hanya sedikit lebih baik dari pada kelompok bukan pelaksana program P2KP. Faktor pelaksanaan program P2KP hanya sedikit bisa meningkatkan skor PPH dibanding kelompok yang tidak mendapatkan intervensi langsung dari Program P2KP. Skor PPH pada kelompok pelaksana program, maupun bukan pelaksana program P2KP sama-sama berada pada kriteria segitiga perunggu atau pada kriteria paling rendah (Deptan, 2013).

Kondisi yang terjadi di daerah penelitian hampir sama dengan kondisi nasional, dimana konsumsi pangan hewani serta sayur dan buah masih rendah, sedangkan konsumsi kelompok padi-padian masih sangat besar. Situasi seperti ini menurut Kementan (2013), terjadi karena pola konsumsi pangan masyarakat yang kurang beragam, bergizi seimbang serta diikuti dengan semakin meningkatnya konsumsi produk impor, antara lain gandum dan terigu. Sementara itu, konsumsi bahan pangan lainnya dinilai masih belum memenuhi komposisi ideal yang dianjurkan, seperti pada kelompok umbi, pangan hewani, sayuran dan aneka buah. Semakin meningkatnya konsumsi produk impor, terutama produk olahan gandum dan terigu tentu tidak sejalan dengan semangat diversifikasi pangan sesuai dengan aturan yang telah ada. Gejala ini harus

dimaknai juga sebagai sebuah “perangkap” pangan global, dimana negara-negara maju yang memiliki industri pangan yang kuat menjalankan strategi besar untuk menguasai pasar pangan dunia. Dalam konteks ini sangat penting kesadaran dan penyuluhan edukasi kepada masyarakat Indonesia sebagai konsumen beras yang besar di dunia. Sehingga penyuluhan merupakan instrumen yang tepat dan penting serta strategis dalam upaya memberikan pengetahuan dan merubah perilaku konsumsi masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya pergeseran perilaku konsumsi masyarakat Kabupaten Bogor terutama pada konsumsi sayur dan buah. Masyarakat Kabupaten Bogor yang selama ini dikenal sebagai penduduk yang suka mengkonsumsi sayuran atau yang biasa dikenal dengan “lalapan”, menunjukkan kecenderungan semakin rendahnya konsumsi sayur ditengah masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya skor PPH untuk kelompok sayur dan buah. Rendahnya konsumsi sayur disebabkan oleh bergesernya perilaku konsumsi masyarakat dari pola tradisional kepada gaya konsumsi moderen yang dipengaruhi oleh makanan-makanan berbasis terigu yang diperkenalkan secara gencar melalui iklan, baik melalui media televisi maupun media cetak. Upaya pewarisan budaya mengkonsumsi lalapan ditengah keluarga juga mengalami penurunan, sehingga generasi muda Kabupaten Bogor lebih menyukai makanan cepat saji ataupun terbiasa dengan makanan berbasis terigu.

Konsumsi beras terbukti masih sangat sulit untuk ditekan. Intervensi melalui program P2KP hanya mampu meningkatkan konsumsi sayur dan buah. Persoalan mendasar yang ditemukan di lapangan adalah, tidak adanya dukungan dari anggota keluarga yang lain, terutama suami untuk mengurangi konsumsi beras. Hasil penelitian menunjukkan 93,33 persen responden tidak mendapat dukungan dari suami untuk melakukan diversifikasi pangan rumah tangga, terutama dalam hal mengurangi konsumsi beras. Wanita atau istri, memang ditugaskan untuk memasak di rumah tangga, akan tetapi makanan atau masakan yang akan mereka konsumsi, juga sangat dipengaruhi oleh keinginan anggota keluarga yang lain, sedangkan penyuluhan diversifikasi pangan rumah tangga melalui program P2KP ini hanya ditujukan kepada wanita atau istri dalam sebuah rumah tangga.

Hasil yang diperoleh ini berbeda dengan pendapat Arumsari dan Rini (2008), yang menyatakan bahwa posisi wanita dalam rumah tangga sangat berperan dalam upaya terjadinya diversifikasi pangan dan ketahanan pangan. Wanita atau istri memang berperan dalam memasak dan mencari atau membeli bahan makanan yang akan di konsumsi, akan tetapi preferensi makanan yang akan dikonsumsi atau dimasak dalam sebuah rumah tangga, ditentukan dan dipengaruhi oleh keinginan anggota keluarga yang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya penyuluhan diversifikasi pangan untuk juga dilakukan kepada anggota keluarga yang lain.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga antara kelompok peserta program dan bukan peserta program P2KP dilakukan uji T. Uji T menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga antara kelompok pelaksana program dan bukan pelaksana program P2KP. Hasil ini dibuktikan dengan p-value  $0,674 > 5\%$  .

Tidak berbedanya secara signifikan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga antara masyarakat peserta program dengan bukan peserta program P2KP disebabkan oleh beberapa faktor, (1) strategi penyuluhan diversifikasi pangan yang dilakukan pada kelompok pelaksana program belum efektif dan kurang tepat sasaran, (2) mayoritas responden baik pada kelompok pelaksana program maupun bukan pelaksana program P2KP, berada pada kategori pendapatan rendah. Pendapatan masyarakat yang rendah berimplikasi kepada rendahnya kemampuan daya beli masyarakat terhadap pangan, sehingga sulit bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan yang beraneka ragam.

## Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Persepsi Masyarakat dalam hal Diversifikasi Pangan

### Pengaruh Karakteristik Individu Masyarakat

Karakteristik individu masyarakat yang berpengaruh nyata terhadap persepsinya dalam hal diversifikasi pangan adalah : umur, pendidikan formal dan keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar, sedangkan karakteristik individu lainnya seperti, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan kekosmopolitan tidak berpengaruh nyata. Persamaan Regresinya adalah :

$$Y_1 = 6.558 - 0.033_{X_{1.1}} + 0.638_{X_{1.2}} + 1.026_{X_{1.6}}$$

Persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa semakin tua umur responden maka semakin menurun persepsinya terhadap diversifikasi pangan, dan jika pendidikan meningkat satu tahun maka persepsinya terhadap diversifikasi pangan akan meningkat, serta jika keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar semakin baik maka persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan akan meningkat. Pengaruh karakteristik individu masyarakat terhadap persepsinya dalam hal diversifikasi pangan ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Karakteristik Individu Masyarakat terhadap Persepsinya Dalam Hal Diversifikasi Pangan

Sub Peubah	Koefisien Regresi	t	Signifikan
<i>Constant</i>	6,558	7,277	0,000
Umur	-0,033	-2,409	0,018**
Pendidikan formal	0,638	3,446	0,001**
Pendapatan	0,116	1,176	0,242
Jumlah tanggungan keluarga	0,048	0,529	0,598
Keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar	1,026	2,290	0,024**
Kekosmopolitan	0,106	1,230	0,222

Keterangan: \*\* signifikan pada  $\alpha = 0,01$ .

Penelitian ini menunjukkan faktor umur berpengaruh negatif terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan. Artinya bahwa semakin tinggi umur seseorang, makin menurun persepsinya terhadap diversifikasi pangan. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya penyuluhan untuk dilakukan secara baik dan konsisten serta berkelanjutan pada kondisi usia masyarakat di dominasi oleh kelompok produktif, karena pada kelompok usia ini, terdapat peluang dan potensi perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih beragam, bergizi, dan berimbang.

Umur yang semakin tua menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap inovasi dan ide baru semakin menurun. Masyarakat yang sudah berada di usia tua, cenderung menolak ide baru, termasuk diversifikasi pangan. Indonesia pada saat sekarang lebih banyak di dominasi oleh usia produktif (usia muda), hal ini dibuktikan oleh data demografi penduduk yang menunjukkan 60 persen penduduk Indonesia berada pada kelompok usia dibawah 39 tahun (BPS 2013). Kondisi demografi yang lebih banyak di dominasi oleh usia muda, harus dapat dimanfaatkan secara baik untuk mengubah pola konsumsi pangan masyarakat dengan cara menjadikan kelompok ini sebagai sasaran utama penyuluhan diversifikasi pangan. Faktor pendapatan yang tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan, sejalan dengan hasil penelitian Susiatik (1998) yang menyatakan bahwa pendapatan petani tidak berhubungan nyata dengan tingkat persepsi.

Faktor pendidikan formal yang berpengaruh positif terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan, sejalan dengan hasil penelitian Hidayah (2011), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi berpengaruh positif terhadap pengetahuan tentang diversifikasi pangan. Tingkat pendidikan baik pada kelompok peserta program maupun bukan peserta program pada penelitian ini, tergolong sangat rendah sampai rendah, kondisi ini tentu mempersulit percepatan diversifikasi pangan, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif dan nyata terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan. Pendidikan formal tentu tidak dapat diubah lagi, akan tetapi pemerintah bisa terus meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan masyarakat melalui pelaksanaan penyuluhan yang merupakan bagian dari pendidikan non formal. Untuk itu, penyuluhan sebagai pendidikan nonformal perlu diintensifkan serta konsisten dalam pelaksanaannya.

Faktor keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar berpengaruh positif terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibney (2005) yang menyatakan bahwa, pesan yang disampaikan oleh media berpengaruh positif dalam menentukan permintaan jenis produk pangan tertentu dan pemilihan makanan, setidaknya untuk jangka pendek. Selain mengintensifkan penyuluhan, upaya sosialisasi melalui kampanye dan iklan di televisi perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah, mengingat cukup tingginya keterdedahan masyarakat terhadap televisi. Iklan melalui televisi dapat diarahkan pada sosialisasi mengenai pola makanan yang bergizi dan berimbang, sebagaimana dulu sosialisasi yang massif terhadap makanan 4 sehat dan 5 sempurna yang mampu menjangkau seluruh masyarakat Indonesia dan diingat oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

### **Pengaruh Peranan Penyuluh**

Peranan penyuluh yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan adalah peranan sebagai komunikator dan peranan sebagai motivator, sedangkan peranan penyuluh sebagai konsultan dan fasilitator tidak berpengaruh nyata. Persamaan Regresinya adalah :

$$Y_1 = 3,19 + 0,956X_{2.1} + 0,696X_{2.3}$$

Persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa semakin baik peran penyuluh sebagai komunikator, akan menyebabkan persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan akan semakin meningkat, dan semakin baik peran penyuluh sebagai motivator maka persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan juga akan semakin meningkat. Pengaruh peranan penyuluh terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan, ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Peranan Penyuluh Terhadap Persepsi Masyarakat Dalam Hal Diversifikasi Pangan

Sub peubah	Koefesien regresi	T	Sig.
<i>Constant</i>	3,187	6,173	0,000
Komunikator	0,956	4,320	0,000**
Konsultan	0,130	1,643	0,104
Motivator	0,696	3,934	0,000**
Fasilitator	0,062	0,790	0,432

Keterangan: \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ .

Peranan penyuluh sebagai Komunikator berpengaruh positif dan nyata terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan disebabkan oleh kemampuan komunikasi yang baik dalam menjelaskan materi penyuluhan dapat membuat responden menjadi tertarik untuk mendengarkan dan memahami materi penyuluhan yang disampaikan.

Peranan penyuluh sebagai Motivator berpengaruh positif dan nyata terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan disebabkan oleh dorongan serta semangat yang diberikan dan ditunjukkan penyuluh kepada responden dapat membuat responden terbuka pikirannya untuk memahami diversifikasi pangan dan memiliki semangat yang tinggi untuk terus menghadiri pertemuan dengan penyuluh.

Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh sebagai konsultan dan fasilitator tidak berpengaruh nyata terhadap diversifikasi pangan, karena masih lemahnya kemampuan penyuluh di lapangan pada kedua bidang peran ini. Penyuluh pun mengaku jarang dalam menyediakan waktu khusus untuk memberikan kesempatan kepada responden berkonsultasi secara lebih mendalam mengenai diversifikasi pangan.

Pelatihan yang diberikan kepada penyuluh masih belum bisa memperkuat kemampuan pada aspek peran sebagai konsultan dan fasilitator, hal ini karena selain pelatihan jarang dilakukan, juga karena tidak adanya pelatihan khusus yang memadai untuk ditujukan pada penguatan kapasitas kemampuan melakukan penyuluhan diversifikasi pangan. Faktor lain adalah karena pengalaman melakukan penyuluhan yang masih kurang.

## **Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Diversifikasi Pangan Rumah Tangga**

### ***Pengaruh Karakteristik Individu Masyarakat***

Karakteristik individu masyarakat yang berpengaruh nyata terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga adalah umur, pendidikan formal, dan pendapatan, sedangkan peubah jumlah tanggungan keluarga, keterdedahan media TV dan surat kabar, serta kekosmopolitan tidak berpengaruh nyata. Persamaan regresinya adalah :

$$Y_2 = 71,79 - 0,278_{X1.1} + 4,875_{X1.2} + 1,60_{X1.4}$$

Persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa makin tua umur responden maka semakin menurun tingkat diversifikasi pangan rumah tangganya, dan jika pendidikan meningkat maka tingkat diversifikasi pangan rumah tangganya juga akan meningkat, serta jika pendapatannya makin baik maka tingkat diversifikasi pangan rumah tangganya juga akan meningkat. Pengaruh karakteristik Individu masyarakat terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga ditampilkan dalam Tabel 5.

Hasil penelitian (Tabel 5), menunjukkan bahwa pengaruh negatif umur terhadap tingkat diversifikasi sejalan dengan pengaruh umur terhadap persepsinya dalam hal diversifikasi pangan yang juga negatif. Umur yang makin tua menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap inovasi dan ide baru makin menurun. Kemampuan untuk memahami materi penyuluhan juga rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuwono (2006) yang menunjukkan bahwa makin tua seseorang makin sulit menerima suatu perubahan. Pengalaman masa lalu yang mereka lalui cukup lama dalam mengkonsumsi makanan tertentu, sehingga sangat sulit untuk diubah ke pola konsumsi baru. Masyarakat yang berusia tua, cenderung mempertahankan pola konsumsi lama yang sudah turun temurun mereka lakukan di rumah tangga, terutama dalam hal konsumsi pangan pokok.

Tabel 5. Pengaruh Karakteristik Individu Masyarakat terhadap Tingkat Diversifikasi Pangan Rumah Tangga

Sub peubah	Koefisien regresi	T	Sig.
<i>Constant</i>	71,794	13,238	0,000
Umur	-0,278	-2,796	0,006**
Pendidikan formal	4,875	3,277	0,001**
Pendapatan	1,600	7,790	0,000**
Jumlah tanggungan keluarga	-0,075	-0,869	0,387
Keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar	-0,022	-0,264	0,792
Kekosmopolitan	0,024	0,293	0,770

Keterangan: \*\*) Signifikan pada  $\alpha = 0.01$ .

Dalam penelitian ini, 80 persen responden berada pada umur kurang dari 49 tahun, kondisi ini menunjukkan mayoritas responden berada pada kelompok umur produktif dan muda. Potensi ini seharusnya bisa dimanfaatkan untuk mengubah tingkat diversifikasi pangan rumah tangga masyarakat dengan lebih memaksimalkan penyuluhan kepada kelompok usia produktif ini.

Faktor pendidikan formal yang berpengaruh positif terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga, sejalan dengan penelitian Hidayah (2011), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi berpengaruh positif terhadap pengetahuan tentang diversifikasi pangan. Pendidikan formal responden yang lebih baik, membuat mereka lebih terbuka dan siap dengan ide dan pengetahuan baru. Responden yang memiliki pendidikan lebih baik juga terbukti lebih sering hadir pada pertemuan penyuluhan, hal ini disebabkan karena mereka merasakan manfaat pertemuan tersebut dan tertarik untuk lebih memahami materi penyuluhan. Beberapa responden yang berpendidikan sarjana, juga terbukti memiliki bekal pengetahuan awal yang cukup terhadap diversifikasi pangan dan mereka jauh lebih terbuka terhadap ide baru yang disampaikan oleh penyuluh. Hal ini sebenarnya menegaskan, bahwa pendidikan formal melalui penyuluhan sangat sejalan dan mendukung pendidikan formal.

Faktor pendapatan yang berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga menunjukkan bahwa, masyarakat mampu melakukan penganekaragaman konsumsi pangan sesuai dengan pola pangan harapan, jika masyarakat didukung oleh kemampuan daya beli yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyani (2008), yang menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam upaya penganekaragaman konsumsi pangan adalah faktor pendapatan. Tingkat diversifikasi pangan rumah tangga diukur melalui Pola Pangan Harapan (PPH) yang mensyaratkan penganekaragaman pada 9 jenis bahan pangan, sehingga hal ini menuntut daya beli masyarakat yang cukup baik agar dapat melakukan penganekaragaman konsumsi untuk ke sembilan jenis bahan pangan tersebut, tetapi jika hanya ingin mengganti konsumsi beras atau pangan pokok kepada pangan penghasil karbohidrat yang lain, misalnya kepada umbi-umbian, maka tidak mensyaratkan tingkat pendapatan yang tinggi, karena harga umbi-umbian relatif terjangkau oleh masyarakat bahkan masyarakat bisa membudidayakannya sendiri.

## **Pengaruh Peranan Penyuluh**

Peubah pada peranan penyuluh tidak satupun yang memiliki pengaruh terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Hasil uji Pengaruh peranan penyuluh terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga, ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pengaruh Peranan Penyuluh terhadap Tingkat Diversifikasi Pangan Rumah Tangga

Sub peubah	Koefisien regresi	T	Sig.
Constant	75,653	6,229	0,000
Komunikator	2,403	1,099	0,275
Konsultan	-1,844	-1,120	0,307
Motivator	1,173	0,687	0,494
Fasilitator	6,279	1,572	0,119

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya karakteristik internal yang berpengaruh terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Sedangkan peranan penyuluh tidak berpengaruh terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Hal ini antara lain disebabkan oleh pelaksanaan penyuluhan yang tidak maksimal dilakukan. Pada beberapa kelompok pelaksana program, penyuluh jarang menghadiri pertemuan kelompok yang seharusnya dilakukan minimal dua kali dalam satu bulan. Pelatihan mengenai diversifikasi pangan juga tidak dilakukan secara maksimal kepada penyuluh, sehingga kompetensi penyuluh dalam hal diversifikasi pangan belum baik. Meskipun belum maksimal dilakukan, sebenarnya responden sudah merasakan manfaat dari penyuluhan diversifikasi pangan. Responden mengakui bahwa penyuluhan yang dilakukan sangat bermanfaat dalam mengubah pengetahuan mereka terhadap diversifikasi pangan dan gizi. Responden menjadi lebih memahami pentingnya mengkonsumsi sayur dan pangan bergizi lainnya, mereka juga terlatih untuk memanfaatkan lahan pekarangan baik secara sendiri – sendiri maupun berkelompok, yang dulunya lahan pekarangan mereka tidak ditanami. Responden yang menjadi peserta program P2KP lebih mengerti dan memahami daripada responden yang bukan peserta program P2KP, bahwa konsumsi beras yang terlalu tinggi tidak baik secara kesehatan dan juga tidak mendukung dalam upaya ketahanan pangan nasional. Artinya dapat disimpulkan bahwa, meskipun penyuluhan diversifikasi pangan, belum maksimal dilakukan, tetapi mampu mengubah persepsi responden ke arah yang positif terhadap diversifikasi pangan, dan mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan baru yang lebih baik dalam hal gizi dan penganekaragaman pangan.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **Kesimpulan**

Persepsi masyarakat peserta program P2KP berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Penilaian dan pemahaman masyarakat peserta program P2KP terhadap diversifikasi pangan sampai kepada alternatif pangan lokal yang tersedia untuk dikonsumsi sudah baik, sedangkan untuk persepsi bukan peserta program P2KP secara umum juga berada pada kategori tinggi, tetapi persepsi terhadap diversifikasi pangan berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang diversifikasi pangan perlu ditingkatkan melalui penyuluhan yang lebih intensif.

Karakteristik individu masyarakat yang berpengaruh nyata terhadap persepsinya dalam hal diversifikasi pangan adalah : umur, pendidikan formal, dan keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar, sedangkan karakteristik individu lainnya seperti, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan kekosmopolitan tidak berpengaruh nyata. Hasil analisis menunjukkan, bahwa makin tua umur responden maka makin menurun persepsinya terhadap diversifikasi pangan, sebaliknya tingkat pendidikan memperbaiki persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan. Keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar memperbaiki persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan.

Karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga adalah umur, pendidikan formal, dan pendapatan, sedangkan peubah jumlah tanggungan keluarga, keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar, serta kekosmopolitan tidak berpengaruh nyata. Makin tua umur responden maka makin menurun tingkat diversifikasi pangan rumah tangganya, sedangkan pendidikan meningkatkan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga, serta jika pendapatan masyarakat semakin baik maka tingkat diversifikasi pangan rumah tangganya juga akan makin baik.

Peranan penyuluh yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan adalah peranan sebagai komunikator dan peranan sebagai motivator, sedangkan peranan penyuluh sebagai konsultan dan fasilitator tidak berpengaruh nyata. Peubah peranan penyuluh tidak berpengaruh terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga.

### **Implikasi Kebijakan**

Beberapa hasil kajian menunjukkan ketersediaan pangan yang cukup secara nasional terbukti tidak menjamin perwujudan ketahanan pangan pada tingkat wilayah (regional), rumah tangga dan individu. Data menunjukkan bahwa jumlah proporsi rumah tangga yang kekurangan gizi di setiap provinsi masih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, penganekaragaman pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan menuju kemandirian dan kedaulatan pangan. Dari segi fisiologis juga dikatakan, bahwa untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif manusia memerlukan lebih dari 40 jenis zat gizi yang terdapat pada berbagai jenis makanan, sebab tidak ada satupun jenis pangan yang lengkap zat gizinya selain Air Susu Ibu (Kementan, 2013).

Tingkat diversifikasi pangan dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kompleks, maka diperlukan penanganan secara sinergis antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Penyuluhan yang dilakukan selama ini dalam program P2KP hanya berpengaruh sampai pada aspek persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan, belum berhasil menggerakkan masyarakat dalam meningkatkan tingkat diversifikasi pangannya. Hal tersebut, dikarenakan penyuluh tidak sepenuhnya memahami aspek – aspek penting dari diversifikasi pangan tersebut, terutama pada aspek gizi sampai pada cara pengukuran tingkat diversifikasi pangan rumah tangga, sehingga tidak bisa melakukan evaluasi secara mandiri terhadap rumah tangga atau kelompok yang didampinginya. Penyuluh yang berasal dari latar belakang keilmuan yang berbeda, tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal pengetahuan terhadap pangan, gizi dan diversifikasi pangan itu sendiri.

Faktor komunikasi, pendidikan formal, dan motivasi merupakan faktor yang berpengaruh positif dan nyata terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan, selain itu faktor pendapatan merupakan faktor yang juga berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Untuk mencapai tingkat diversifikasi pangan yang ideal, tentu pemerintah tidak hanya mengandalkan sisi penyuluhan semata, tetapi juga perlu upaya peningkatan pendapatan masyarakat,

meskipun sisi penyuluhan sebagai upaya untuk perubahan perilaku tidak dapat diabaikan, karena terbukti dengan penyuluhan yang belum maksimal saja dapat memengaruhi secara positif persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan itu.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan bahwa untuk mencapai tingkat diversifikasi pangan yang ideal guna menjaga ketahanan pangan, penyuluhan merupakan salah satu instrumen yang penting untuk diperkuat dan dimaksimalkan agar ketahanan pangan melalui upaya diversifikasi pangan ini dapat dicapai. Untuk itu, strategi penyuluhan diversifikasi pangan perlu diubah kepada hal sebagai berikut: (1) Penyuluhan melalui program P2KP ini harus dipersiapkan secara baik dan Profesional. Semua penyuluh yang terlibat dalam program P2KP harus mendapat pelatihan yang maksimal dan memadai terkait diversifikasi pangan dan pengetahuan akan gizi. Penyuluh juga dituntut untuk terus memperbaharui pengetahuannya akan hal diversifikasi pangan dan gizi. Proses penyuluhan yang dilakukan harus mengikuti tahapan atau model penyuluhan dimulai dari proses pengumpulan data sampai kepada tahap reconsiderasi; (2) Promosi diversifikasi pangan dilakukan melalui media cetak dan elektronik, serta media sosial secara kontinyu. Dunia yang sudah berubah dengan laju pemanfaatan teknologi informasi yang tinggi dapat dimanfaatkan dalam konteks penyuluhan diversifikasi pangan. Hasil penelitian juga menunjukkan keterdedahan masyarakat terhadap media elektronik terutama televisi cukup tinggi. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menyasar segmen masyarakat yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial seperti Facebook dan Twitter juga dapat dilakukan dalam kampanye diversifikasi pangan dan gizi. Segmen masyarakat yang lebih terdidik dan kelas menengah keatas bisa disasar melalui media sosial ini. Hal ini diharapkan akan berimbas pada dukungan yang lebih luas dalam pelaksanaan diversifikasi pangan sebagai salah satu pilar mewujudkan ketahanan pangan; (3) Penggunaan media komunitas yang diterbitkan secara berkala. Penyuluh dapat menginisiasi pembentukan media komunitas di wilayah kerjanya masing-masing. Media komunitas difokuskan pada peningkatan pengetahuan masyarakat dalam hal diversifikasi pangan, kampanye pangan lokal dan peningkatan pengetahuan gizi dan kesehatan makanan yang dikonsumsi; (4) Penyuluhan diversifikasi pangan harus ditujukan juga kepada suami, tidak hanya kepada ibu atau wanita dalam rumah tangga saja, karena terbukti dalam penelitian ini dukungan suami sangat diperlukan untuk pelaksanaan diversifikasi pangan; (5) Kemampuan utama yang perlu dikembangkan dan diperkuat seorang penyuluh diversifikasi pangan adalah kemampuan untuk menggerakkan masyarakat melalui peran sebagai komunikator dan motivator, membangun jejaring, dan menjadi contoh nyata bagi masyarakat, serta berperan sebagai fasilitator dan penyedia input intelektual; (6) Penyuluhan diversifikasi pangan harus lebih difokuskan pada penyuluhan diversifikasi pangan pokok, mengingat sangat tingginya konsumsi beras. Akar permasalahan pada tingginya konsumsi beras adalah terkait dengan faktor budaya, sehingga strategi penyuluhan yang dilakukan juga mesti memakai pendekatan budaya, seperti melalui pengajian dengan menggunakan pemuka agama serta melalui pendekatan kesenian dan budaya tradisional dan modern.

Penyuluhan diversifikasi pangan agar berhasil dengan baik harus mendasarkan atas falsafah penyuluhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Asngari (2001), yaitu (a) falsafah pentingnya individu; (b) falsafah membantu diri sendiri; (c) falsafah mendidik; (d) falsafah demokrasi; (e) falsafah bekerja sama; dan (f) falsafah kontinuitas. Amanah (2005) juga menyebutkan bahwa penyuluhan secara benar akan menerapkan prinsip-prinsip dihargainya *entitas* individu peserta penyuluhan secara utuh, *egaliter*, berkelanjutan, memberdayakan bukan memperdayakan, tidak sekedar penerangan atau propaganda, dan menerapkan prinsip membantu orang lain agar orang tersebut dapat menolong diri sendiri, keluarga dan masyarakat (*help people to help themselves*).

## DAFTAR PUSTAKA

- [EIU] Economist Intelligence Unit. 2013. Global Food Security Indeks 2013. [US]
- Amanah, S. 2005. Pengembangan Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal di Pesisir Kabupaten Buleleng di Provinsi Bali. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Jurnal Gizi Indonesia*. 33 (1): 20-28.
- Arumsari dan Rini. 2008. Peran Wanita dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan pada Tingkat Rumah Tangga di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(1): 71 – 82.
- Asngari Pang, S. 1984. Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara Bagian Texas Amerika Serikat. *Jurnal Media Peternakan* 9(1): 79-84. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Statistik Kesejahteraan Rakyat 2013. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Cahyani. 2008. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gibney, M. J., Margetts, B. M., Kearney, J. M., and Arab, L. 2005. Gizi Kesehatan Masyarakat. (Terj. Andry Hartono). Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Hidayah, N. 2011. Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Jurnal Humanitas*, Vol. VIII No.1 Januari 2011
- Kementan. 2006. Penyuluhan Pertanian. Pusat Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kementan. 2013. Penyuluhan Pertanian. Pusat Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Keppi, S. 2011. Diversifikasi Pangan Sebagai Salah Satu Strategi Peningkatan Gizi Berkualitas di Kota Probolinggo. *Jurnal Sepa* 7(2); 72-133. UNS, Solo.
- Kerlinger, FN. 1990. Asas-asas Penelitian Behavioral. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Martianto. 2009. Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Pangan Lokal: Perspektif Pejabat Daerah dan Pencapaiannya. *Jurnal Gizi dan Pangan* 4(3): 123-131. IPB, Bogor.
- Rogers, EM. 1995. Diffusion of Innovation. Edisi Ke-4. The Free Press. New York, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore.
- Siswiyanti, Y., Ginting S. B. 2006. Hubungan Karakteristik Warga Masyarakat yang Berdiam di Desa Tepi Hutan dengan Partisipasi Mereka dalam Pelestarian Hutan di Kawasan Pemangkuan Hutan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan* 2(4):51-57. IPB, Bogor.
- Slamet, M. 2003. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. *Dalam* Ida Y dan Adjat S. (ed). Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. IPB Press. Bogor.
- Sumaryanto. 2009. Diversifikasi sebagai salah satu pilar ketahanan pangan. *Jurnal Agro Ekonomi* 27 (2): 93-108.
- Susiatik, T. 1998. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Pembangunan Masyarakat Desa Hutan Terpadu (PMDHT) di Desa Mojorebo Kecamatan Wirosari Kabupaten datu II Grobogan Jawa Tengah. [tesis] Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. (Unpublish)

Van den Ban AW, H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Yuwono, S. 2006. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan.[tesis]. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. (Unpublish)